

## TAJUK RENCANA

### Gerakan 'Ibu Memanggil Pulang'

**AKSI** klithih belakangan marak lagi di Yogya, terutama di malam hari atau menjelang sahur. Bahkan, yang kini sedang tren adalah perang sarung, yakni tawuran menggunakan sarung berisi batu, logam maupun benda tumpul lainnya. Tujuannya hanya satu, yaitu melukai lawan. Fenomena perang sarung ini ternyata tak hanya terjadi di Yogya melainkan juga daerah lain, terutama Jawa Tengah. Esensinya tak jauh beda dengan klithih, yakni antara pelaku dan korban tidak saling kenal dan motifnya pun tak jelas.

Apakah saat ini bisa disebut Yogya darurat klithih? Nampaknya kurang tepat, karena peristiwanya bersifat sporadis dan tidak masif. Meski begitu, hemat kita, klithih maupun kejahatan jalanan, merupakan masalah serius yang harus diselesaikan. Bahkan, Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta agar kejahatan jalanan ditindak tegas.

Mengatasi anak yang melakukan klithih, berkeliaran di jalan pada malam atau pagi hari sembari menenteng senjata, tak bisa hanya mengandalkan pendekatan hukum melulu. Persoalan klithih harus diselesaikan melalui pendekatan multidimensi dan komprehensif. Tentu ini bukan hanya menjadi tanggung jawab polisi, tapi juga stakeholder, terutama para orangtua.

Seperti mencuat dalam Dialog Ramadan yang digelar PWI DIY Selasa (28/3) yang

lu menggunakan pendekatan penindakan atau kuratif.

Gagasan 'ibu memanggil pulang' agar anak tidak keluyuran di jalan kiranya sangat tepat sebagai upaya pencegahan aksi klithih atau kejahatan jalanan. Konsep ini sebenarnya mengingatkan para orang tua untuk mengawasi anaknya, terutama di malam hari. Bila pada pukul 22.00 anak belum berada di rumah, maka orang tua wajib mencarinya sampai ketemu.

Konsep ini selaras dengan program jam malam anak yang telah diterapkan di Kota Yogya sejak April 2022 melalui Perwal No 49 Tahun 2022. Berdasar peraturan tersebut, anak dibatasi aktivitasnya di luar rumah pada pukul 22.00 hingga 04.00. Sehingga pada jam tersebut anak mendapatkan perhatian dan pengawasan orangtua di rumah. Kalaupun karena suatu keperluan harus keluar rumah, harus ada yang mendampingi, yakni orang dewasa atau keluarga.

Hampir setahun aturan itu berlaku efektif, namun nyatanya petugas masih kecolongan. Di Kota Yogya masih saja terjadi aksi klithih yang melibatkan anak. Terkait hal itu, kita menyambut positif langkah Satpol PP Kota Yogya yang mengintensifkan patroli malam hari. Dalam setahun terakhir, petugas berhasil menjaring 37 anak yang keluyuran (KR 29/3).

Kita akui penanganan terhadap klithih memang belum maksimal. Untuk itu butuh par-

**GREGETAN** sambil *ngelus dhadha*. Bulan Ramadan ternyata tak menyusutkan gerombolan *klithih* beraksi di jalanan Yogyakarta. Di bulan suci yang semestinya dimanfaatkan untuk mendongkrak kualitas beribadah maupun menahan nafsu, tapi komplotan remaja itu malah mengotorinya dengan tindakan brutal. Maklum jika tukang becak di Stasiun Tugu berselero penuh emosi: 'klithih' itu setan berkepala manusia di bulan Ramadan. Setan asli yang menggoda manusia dikerangkeng Gusti Allah. Sekarang, belasan 'setan klithih' sudah dirangket pihak berwajib.

Dalam interaksi sosial masyarakat Jawa, istilah 'setan' sering dicomot untuk melukiskan kebengalan, sekaligus menyangatkan kenakalan anak yang polahnya merugikan orang lain. Maka, kuping kita tak jarang mendengar umpatan: *bocah kaya setan!*

#### Terminologi

Sebagai potret perilaku negatif, *klithih* sejatinya sudah disorot sejak permulaan abad XX. Gericke en Roorda dalam pustaka *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (1901) merekam definisi *klithih*, yakni *het onrustig rondlopen of rondzien om een uitweg of uitkomst te zoeken in verlegenheid, moeielijkheid of gevaar. klithih-klithih, en klithihan, of kulithihan*. Terjemahan bebasnya: berjalan gelisah atau mencari jalan ke luar dari rasa malu, kesulitan atau bahaya.

Ilmuwan Eropa ini tidak asal mencomot terminologi *klithih* tanpa menimbang realitas sosial. Selain menyediakan petunjuk spasial dan temporal, Gericke en Roorda meyakinkan para penyimak tempo itu untuk menseksamai tindak tanduk *klithih* yang tumbuh dalam kehidupan wong Jawa. Dari keterangan pekamus ternama ini, terpantul pesan historis bahwa 'klithih' merupakan tindakan yang tidak produktif, dipenuhi kegalauan, dan beraksi diluar kendali. Kebimbangan serta kekosongan batin bisa bermula dari jepitan persoalan

#### Heri Priyatmoko

ekonomi, tumpukan masalah sosial, dan lingkungan sekitar yang meracuni. Kendati jalur kekerasan tidak termak-tub, namun yang utama ialah istilah lokal itu laksana alarm peringatan bagi lingkungan terdekatnya.

Tiga dasawarsa kemudian, lema *klithih* terus disematkan oleh Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa* (1939). Penyusun kamus ini merangkai arti



KR-JOKO SANTOSO

*klithih*, yaitu *tansah mlaku wira-wiri, semu nggoleki, bingung* (berjalan kian kemari dengan membawa hati bingung). Pengertian tersebut tidak melenceng dari definisi Gericke en Roorda.

Aksi jahat *klithih* kemarin bertolak belakang dengan kisah yang dikabarkan jurnalis KajawEn edisi 3 Februari 1932. Barisan bocah meramaikan ruang ibadah, walau dengan 'kenakalan' yang wajar. Dirwayatkan, sepasang bocah bernama Siman serta Simin mendengar lengkingan suara dari luar rumah. Rupanya kedua anak ini diajak terawih oleh teman-temannya. Tanpa banyak cingcong, bocah kembar itu lekas berwudhu. Lantas, berlari merapatkan tubuhnya

## Setan 'Klithih' Meneror Masyarakat

dalam barisan anak-anak yang telah menunggunya di luar. Serempak kaki terayun menuju langgar. Terlihat Pak Kaum menyapa selusin bocah tersebut, dan bertanya apakah mereka berpuasa hari ini. *Pasa ndina* ialah jawaban yang keluar dari mulut sekumpulan bocah.

#### 'Jaburan'

Panorama menarik bahwa duabelas orang anak saling berbisik, penasaran apakah tersedia *jaburan* malam itu. Seorang bocah menjulurkan tubuhnya, memastikan *jaburan* kali ini berupa minuman dawet dan tape. Anak bernama Bendot tampak kaget, karena ia tidak membawa cangkir. Pengelola masjid cuma menyediakan gelas 3 buah, tentunya bakal rebutan. Cerita berlanjut pada keusilan bocah yang tidak khusus kala dimulai salat. Dengan mulut terkunci, tangan mereka saling usil.

Demikianlah, *klithih* menjelma menjadi setan yang nyata meneror masyarakat. Laksana demit yang mencari mangsa tanpa kenal waktu, ia menciptakan ketidaknyamanan bagi siapapun. Berkaca dari pengalaman, keriang bocah perlu disemaikan melalui penyediaan ruang-ruang berekspresi. Lewat seni dan sastra setidaknya menghaluskan budi mereka kembali. Atau, jalan budaya dimungkinkan membentengi orang bertindak kejam terhadap sesamanya. □-d

\*) **Heri Priyatmoko MA**, Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Sejarah, Universitas Diponegoro

#### Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.